**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[1]](#footnote-1) Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Dan Pembinaan oleh ibu asuh kepada anak anak untuk berakhlak baik merupakan suatu proses dalam mengupayakan nilai-nilai agama islam. Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.[[2]](#footnote-2)

Peran ibu asuh dalam mempengaruhi kehidupan dan prilaku anak amatlah sangat besar. Pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak merupakan hasil dari kedudukan dan fungsi ibu yang bersifat fundamental, karena ibu adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran ibunya tersebut. Sehingga ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Ibu merupakan pendidik dan madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak dan ibu amatlah berperan sebagai pusat figur yang diteladani dan dicontoh dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka ibu asuh perlu sekali memperhatikan anak-

anak asuhnya, setiap muncul sifat-sifat negative seperti sombong, nakal, iri dan sifat buruk lainnya, hendaknya mereka segera memperbaikinya. Jika sifat ini dipelihara maka pada suatu saat di masa yang akan datang maka perangainya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimbung dengan kelompok orang yang baik. Hal ini sangat sering terjadi bukan kerena pengaruh lingkungan masyarakat saja tetapi pengaruh keluarga juga. Terlebih lagi jika anak-anak hidup didalam sebuah keluarga yang suasananya tidak damai dan juga diliputi oleh nilai-nilai yang tidak teriringi akhlak yang mulia, maka jiwanya akan tidak tertanam nilai-nilai moral yang islami. Untuk mengatasi masalah ini maka ibu merupakan seorang tokoh utama dalam mewujudkan suasana yang baik agar tercapainya kesuksesan dalam mendidik anak. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak-anak yatim ini terletak pada peran ibu asuh. yang ia selalu mengayomi anak-anak didiknya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti ibu asuhnya. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik, diberdayakan, diarahkan, serta dibina kearah kualitas maupun kuantitas yang lebih baik, dan membutuhkan pembinaan secara pribadi maupun kelompok. Predikat yatim menjadi hilang jika ia mencapai usia balig, berdasarkan hadis: “Status yatim hilang bila dia telah balig.” Sementara bagi anak perempuan, predikat yatim akan hilang apabila ia telah balig atau menikah. Meskipun ia belum balig, tetapi jika ia sudah menikah maka status keyatimannya akan hilang, karena sudah ada yang menopang hidupnya, (suaminya). Kata “yatim” dalam konteks lain dapat bermakna luas, yaitu digunakan untuk seorang yang memiliki ibu yang tidak mengindahkan pendidikan dan bapak yang selalu sibuk. Sebagaimana yang ditulis oleh Shawkani, Seorang wanita bila dewasa dalam keadaan buta huruf, ia akan menyusahkan anak laki-laki yang akan menjadi bodoh dan malas. Bukankah dinamakan yatim itu seorang yang ditinggal mati bapaknya dalam kesusahan sehingga ia terhina.

Batas akhir usia anak yatim dengan indikator usia balig (sinn albaligh), dalam konteks fikih, menggambarkan kemungkinan dicapainya status mukalaf. Indikator balig dapat diketahui dengan beberapa bukti yang dialami oleh anak, yaitu iḥtilam. Indikator ini adalah konvergensi yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Indikator iḥtilam mengarahi anak mencapai kematangan usia fisik. Sekalipun indikator ini dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, namun yang sering mengalaminya adalah anak laki-laki. Dari beberapa indikator balig (dewasa) seorang anak, indikator yang paling mudah untuk dikenal secara lahir adalah usia. Namun dari dulu dikontroversikan batas kebaligan seseorang, mulai dari usia 15 sampai 18 tahun. Menurut pengikut Imam Malik memberi batasan usia 15, 17, dan 18 tahun. Sedangkan dalam psikologi perkembangan ditengarai secara umum atau rata-rata dengan usia 12 dan 14 tahun bagi anak laki-laki, serta anak perempuan dengan usia 13 tahun. Dengan batas usia akhir umur 16 dan 17 tahun.[[3]](#footnote-3)

Pembinaan anak merupakan proses terus menerus untuk memperluas pemberdayaan di berbagai lapisan, meningkatkan kualitas anak dan pengokohan akhlak. Suatu hal yang ditentukan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan akhlah yang baik pada dirinya.[[4]](#footnote-4)

Manifestasi dari iman adalah akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 45

*Artinya:“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat) yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[[5]](#footnote-5)*

Firman Allah SWT mempertegas pentingnya untuk melakukan perubahan dan perbaikan menuju tujuan yang lebih baik dalam mendapatkan keridhoan Allah SWT. Tertera dalam QS. Ar-Ra’ad: 11

*Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali taka da pelindung bagi mereka selain Dia.”[[6]](#footnote-6)*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang berakhlakul karimah atau akhlak yang baik. Bahwa kita harus terus menerus melakukan perbaikan, agar menjadi hamba yang berakhlak yang mulia dan senantiasa untuk selalu berproses dalam membina dan terbina kearah perbaikan. Sehingga terciptanya generasi-generasi muslim yang memiliki akhlak dan moral yang mulia dalm pandangan Allah SWT.

Seorang ibu asuh harus menjadi suri tauladan yang baik dan utama pada anak yatim, karena keteladanan merupakan pondasi pertama pada anak. Jika ingin mencetak anak asuh yang baik, maka harus menghindari diri dari tingkah laku yang buruk. Peran ibu asuh disini sangatlah penting karena ibu merupakan pendidik pertama dan paling utama, disamping itu ibu harus memberi contoh prilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya, dari sini kita dapat pahami bahwa pembinaan akhlak merupakan aktivitas dalm upaya menjadikan sesuatu yang dibina menjadi baik akhlaknya, bahkan lebih baik dari sebelumnya. Karena akhlak merupakan salah satu misi mulia diutusnya Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qolam: 4

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang Agung[[7]](#footnote-7)*

Dalam pembentukan Akhlak memerlukan proses yang yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Karena itu pembinaan akhlak sebagain usaha untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Dalam Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali berkata: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”. Dari kutipan ini dapat kita pahamkan bahwa akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa Allah Swt.

Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan merupakan salah satu panti yang mengasuh, menjaga dan membina anak yatim guna mengubah suatu keadaan anak yang tidak baik menjadi lebih baik, dari kebodohan menjadi terdidik dan pemberian ajaran agama Islam dalam rangka membentuk prilaku yang Islami. Salah satu bentuk aktifitas adalah dengan membiasakan kepada anak untuk selalu mengingat Allah melalui dzikir, sholawat dan kegiatan Islami lainnya.

Lembaga pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga golongan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwasanya keberhasilan pendidikan dalam hal ini pendidikan agama bukan hanya dibebankan kepada pihak sekolah namun ada faktor-faktor lain yang juga ikut berperan di dalamnya antara lain, keluarga, sekolah, dan hal-hal yang yang berada di sekitar lingkungan seseorang itu.

Panti asuhan Raudhatul Jannah merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh di Natar Lampung Selatan, mereka mengajarkan kepada anak asuhnya untuk selalu bersikap sopan santun kepada semua orang, bahkan pembelajaran yang dilakukan di panti asuhan Raudhatul Jannah ini mencontohkan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, seperti Qiro’atul Qur’an, Tahfidz Qur’an sehingga diharapkan anak asuh yang telah keluar dari panti asuhan ini menjadi orang yang mengerti hukum agama meskipun mereka merupakan anak-anak yang kurang mampu dan kurang mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya.

Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut menunjukan jumlah anak-anak asuh yang ada Raudhatul Jannah berjumlah 26 orang yang tinggal di panti auhan Raudhatul Jannah:

**Tabel.1**

Tabel Anak asuh Berdasarkan Umur[[8]](#footnote-8)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur |
| 1 | Eko | Pria | 14 |
| 2 | Anan | Pria | 16 |
| 3 | Edi | Pria | 14 |
| 4 | Ardhan | Pria | 13 |
| 5 | Ghofur | Pria | 13 |
| 6 | Tegar | Pria | 9 |
| 7 | Madi | Pria | 10 |
| 8 | Yusril | Pria | 17 |
| 9 | Muviko | Pria | 17 |
| 10 | Baytullah | Pria | 10 |
| 11 | Mutia | Wanita | 10 |
| 12 | Bintang | Pria | 5 |
| 13 | Caca | Wanita | 6 |
| 14 | Restu | Pria | 8 |
| 15 | Nazwa | Wanita | 6 |
| 16 | Fira | Wanita | 7 |
| 17 | Bella | Wanita | 18 |
| 18 | Ratna | Wanita | 12 |
| 19 | Endang | Wanita | 15 |
| 20 | Fatimah | Wanita | 16 |
| 21 | Gilang | Pria | 17 |
| 22 | Barep | Pria | 15 |
| 23 | Aulia | Wanita | 6 |
| 24 | Nia | Wanita | 16 |
| 25 | Nursalim | Pria | 15 |
| 26 | Samsul | Pria | 16 |

*Sumber Data : Buku Panti Asuhan Raudhatul Jannah*

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan peneliti di panti asuhan Raudhatul Jannah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Didapatkan keterangan bahwa ibu asuh sudah menjalankan perannya sebagai ibu asuh dalam memperbaiki akhlak anak-anak asuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hanapi selaku pengasuh dan Ibu Paridah selaku pengurus yang tinggal di panti asuhan Raudhatul Jannah. Mereka mengatakan bahwa untuk menjaga anak-anak asuh dari perbuatan akhlak tercela dan agar senantiasa berakhlak yang baik maka semua kegiatan yang dilakukan anak asuh selalu tak luput dari pantauan seorang ibu asuh. Ibu asuh telah melakukan keteladanan yang baik untuk anak-anak agar berperilaku baik, tetapi banyak juga yang tidak mengikuti keteladan dan nasehat oleh ibu asuh dan bahwa akhlak anak yatim di panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan masih tergolong rendah, dimana masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik seperti keluar panti tanpa izin, mencuri, berbohong, mengganggu teman, berkelahi, berkata kotor, dan tidak patuh terhadap pengurus dipanti asuhan.[[9]](#footnote-9) Adapun alasan anak asuh keluar panti tanpa izin karena disebabkan adanya rasa bosan suasana di panti asuhan, mereka keluar ingin mencari hiburan seperti pergi ke warnet untuk bermain game dan lain sebagainya dan alasan anak asuh mencuri karena disebabkan segala kebutahan yang kurang tercukupi, dan semuanya serba pas-pasan. Lalu alasan anak panti berbohong, mengganggu teman sampai berkelahi dan berkata kotor karena disebabkan kurangnya kasih sayang yang mereka dapatkan seperti anak-anak yang tinggal di rumah dengan keluarganya. Komunikasi yang kurang tepat antara anak asuh dan pengurus panti menyebabkan anak kurang tebuka dan menyebabkan anak asuh tidak patuh terhadap pengurus.

**Tabel.2**

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Akhlak Madzmumah Anak Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan[[10]](#footnote-10)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bentuk Pelanggaran** | **Anak Asuh yang Melanggar** | **Jumlah Anak Asuh** | |
| **L** | **P** |
| 1 | Keluar tanpa izin | 3 | 16 | 10 |
| 2 | Mengganggu Teman | 5 |
| 3 | Berkelahi | 4 |
| 4 | Mencuri alat teman | 2 |
| 5 | Berkata Kotor | 8 |
| 6 | Berbohong | 2 |
| **Jumlah** | | 24 | 26 | |

Mengatasi permasalahan di atas maka upaya pembinaan yang telah dilakukan oleh ibu asuh di panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan ialah memberikan suri tauladan yang baik kepada anak asuh, memberikan penjelasan tentang ajaran akhlak, membiasakan kedisiplinan kepada anak, memberikan penjelasan tentang kisah-kisah orang shaleh, memberikian teguran dan hukuman pada anak yang berakhlak kurang baik, memotivasi agar anak-anak senantiasa berakhlak baik.[[11]](#footnote-11)

Oleh karena itu disinilah peranan ibu asuh dalam pembinaan anak panti asuhan. Peran ibu asuh yang ada di panti asuhan tidak jauh beda dari peran ibu pada umumnya, dimana ibu asuh merupakan pengganti dari ibu kandung yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anak asuh agar tidak melakukan perbuatan yang tercela dan melanggar aturan-aturan agama, dan supaya memiliki akhlak yang baik. Dari peran yang dilakukan oleh seorang ibu asuh diharapkan anak-anak yang ada di panti asuhan tidak merasa kehilangan sosok seorang ibu kandung yang menjadi panutan, tempat berkeluh-kesah, dan juga tempat mendapatkan kasih sayang untuk perkembangan jiwa dan dan agamanya menuju akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Ibu Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Panti Asuhan Raudhatul Jananh Natar Lampung Selatan”.**

1. **Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan Peran Ibu Asuhh dalam pembinaan akhlak anak Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Peran Ibu Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan ibu asuh dan pola pembinaan akhlak anak panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hazanah ilmu pengetahuan dan intelektual, terutama pembinaan akhlak anak panti asuhan serta menambah wawasan kepada pembaca.

1. Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Bagi ibu Asuh, Sebagai sumbangsih pemikiran kepada semua pendidik dalam pengelolaan panti asuhan dalam membina akhlak anak didik.
2. Bagi anak asuh, supaya lebih menyadari pentingnya pembinaan akhlak untuk mempersiapkan dan membekali diri untuk terjun ke dalam masyarakat luas.
3. Bagi peneliti, untuk lebih mendukung pola pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan.
4. **Metode Penelitian**
5. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan penulis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian adalah kualitas makna (hakikat dan esensi), merupakan penelitian yang menghasilkan data deskritif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.[[12]](#footnote-12) Peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan partisipan dalam pengumpulan data. Menurut Jhon Croswell penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengesksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah orang atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.[[13]](#footnote-13)

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositifme, digunakan untuk meneliti pada kondsi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.Makna yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[[14]](#footnote-14)

Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti mengharapkan sebuah gambaran yang obyektif mengenai peran ibu asuh dalam pembinaan akhlak pada anak di panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan. Peneliatian ini mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan. Subyek penelitiannya adalah ibu sebagai pengasuh di panti dan anak-anak asuh di panti asuhan Raudhatul Jannah yang terkait. Peneliti akan mengumpulkan data dari kepala panti asuhan, ibu asuh, dan anak-anak panti asuhan. Namun, tentunya data akan dicari sesuai dengan kebutuhan penelitian jika dirasa telah cukup maka sampel akan berhenti.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis pendekatan Study kasus. Menurut Jhon Creswell dalam study kasus pe neliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses terhadap satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[[15]](#footnote-15)

1. **Partisipan dan Tempat penelitian**
2. Partisipan

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Asuh dan Anak-Anak di Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**
2. Observasi (Pengamatan)

Metode obsevasi merupakan metode yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati prilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi atau tempat penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti mencatat/merekam dengan cara tersetruktur maupun semi struktur. Misalnya, mengajukan pertanyaan yang memang disiapkan peneliti dengan aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan pada loasi yang akan diamati seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Metode observasi dibagi menjadi dua bentuk sebagai berikut:

1. Obsevasi partisipan yaitu penelitian adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat di lakukan observasi.
2. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.[[16]](#footnote-16)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Adapun hal-hal yang yang akan diobservasi oleh peneliti yaitu tentang peranan ibu asuh dan pembinaan akhlak anak panti asuhan. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan pembinaan akhlak anak di panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan.

1. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data memenuhi dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[[17]](#footnote-17) Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah terdiri dari pengurus panti asuhan dan Ibu sebagai pengasuh dan Anak-anak di panti asuhan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dalam melakukan penelitian, yaitu pengambilan data melalui dokumen tertulis dari tempat penelitian sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[[18]](#footnote-18)

Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan dari data penilaian, metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode lainnya, mengenai kondisi obyektif panti asuhan Raudhatul Jannah Natar Lampung Selatan seperti sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan pengasuh keadaan anak-asuh sarana dan prasarana, visi dan misi dan lain-lainnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan pengaturan urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.[[19]](#footnote-19) Dalam pengertian yang lebih luas, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[20]](#footnote-20)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini ialah analisis kualitatif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan varifikasi atau kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisi terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai data yang diperoleh kredibel.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam skripsi ini. Data-data yang didapatkan untuk skripsi ini melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi, karena penelitian ini bersifat kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini setelah proses pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang penting atau pokok, memfokuskan pada suatu yang penting. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table grafik, *flip chard* dan sejenisnya.[[21]](#footnote-21) Sehingga dari penyajian data tersebut maka data dapat terorganisasikan, tersusun dengan baik dalam hubungan sehingga data mudah dipahami.

1. Varifikasi

Varifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan salah satu langkah dalam kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membuat kesimpulan awal, yang mana kesimpulan akan berubah bila ditemukan data-data atau bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya hingga tahap penarikan kesimpulan akhir.

1. **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau validasi merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.[[22]](#footnote-22)Adapun teknik pengujian keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[[23]](#footnote-23)

1. Triangulasi Sumber

Guna menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, maka penulis melakukan pengecekan terhadap beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas tentang akhlak anak, maka data tentang akhlak anak tersebut dapat dilakukan ke pengurus, anak-anak di panti, dan juga masyarakat sekitar.

1. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, missalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan dokumentasi maupun observasi. Apabila dengan menggunakan ketiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber yang bersangkutan, untuk menentukan dan memastikan data yang mana dianggap benar.

1. Triangulasi Waktu

Wkatu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kredibilitas data. Misal data yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, dimana pada saat itu nara sumber masih segar, belum banyak fikiran atau masalah, akan memberikan yang lebih valid sehingga datanya lebih kredibel. Maka dari itu, guna melakukan pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan melalui beberapa teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Triangulasi teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu asuh dalam pembinaan akhlak anak panti asuhan Raudhatul Jannah.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Peranan Ibu Asuh**
2. **Pengertian Peranan**

Peran di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.[[24]](#footnote-24) Menurut Soerjano Sukamto peranan merupakan Aspek dinamis (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan.[[25]](#footnote-25)

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono peran adalah posisi seseorang dalam masyarakat.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan hasil menurut beberapa teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan juga juga seperangkat tingkah laku yang dapat memperbaiki suatu keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.

1. **Pengertian Ibu Asuh**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi merupakan wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang telah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita.[[27]](#footnote-27) Sedangkan di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata ibu berarti emak, mamah, orang tua perempuan.[[28]](#footnote-28)

Dalam Bahasa Arab al-umm dan al-walidah adalah dua kata yang memiliki arti ibu. Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraisy Shihab berpendapat bahwa kata al-umm mengartikan ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan al-walidah menerangkan bahwa yang dimaksud ibu kandung.[[29]](#footnote-29)

Sedangkan yang dimaksud dengan ibu asuh yaitu ibu yang terlibat di dalam kegiatan mengurus dan mengasuh anak yatim. Dari sini dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan ibu asuh adalah ibu yang secara langsung berinteraksi dan memberikan perhatian untuk mengasuh anak-anak yatim. Begitu pentingnya peran ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak maka peran ibu haruslah tercukupi agar pertumbuhan serta perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Peran ibu asuh yang ada di Panti Asuhan tidak jauh beda dari peran ibu pada umumnya, dimana ibu asuh merupakan pengganti dari ibu kandung yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anak asuh agar tidak melakukan perbuatan yang tercela dan melanggar aturan-aturan agama, dan supaya memiliki akhlak yang baik. Dari peran yang dilakukan oleh seorang ibu asuh diharapkan anak-anak yang ada di panti asuhan tidak merasa kehilangan sosok seorang ibu kandung yang menjadi panutan, tempat berkeluh-kesah, dan juga tempat mendapatkan kasih sayang untuk perkembangan jiwa dan dan agamanya menuju akhlak yang baik.

Allah SWT berfirman QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

*Arinya:“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintanhnya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”[[30]](#footnote-30)*

Dari ayat di atas menjelaskan kewajiban menjaga keluarga tidak hanyalah kewajiban seorang ayah saja, tetapi kewajiban anggota keluarga, termasuk ibu. Ibu asuh yang menjadi contoh anak didik disyaratkan menjaga etika, agama dan akhlaknya. Masa pengasuhan adalah masa memperoleh akhlak serta kebiasaan-kebiasaan positif yang murni bagi anak. Anak-anak cenderung mencontoh apa yang dilihat dan dirasakan oleh sekelilingnya, jika mereka berada di lingkungan yang baik ma ka kemungkinan besar akhlak mereka akan baik, dan begitu pula sebaliknya.

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Ibu Asuh Terhadap Anak**

Al-Hasyimy mengatakan Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat. Karena itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam Al-Qur’an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrata a’yun*), sumberkebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan.

Al-Qur’an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasankehidupan dunia.”* Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur’an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.[[31]](#footnote-31)

Sedangkan tahap perkembangan anak Aristoteles menggambarkan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga tahap yang masing-masing lamanya tujuh tahun.

Tahap I : Dari 0 sampai 7 masa anak kecil atau masa anak bermain.

Tahap II : Dari 7 sampai 14 masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.

Tahap III : Dari 14 sampai 21 masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.[[32]](#footnote-32)

Ibu Asuh memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukan untuk menjalankan peran sebagai ibu asuh anak-anak. Menjadi ibu asuh anak yatim tidak hanya sebatas menerima anak yatim tinggal di mereka saja tanpa suatu hal yang dapat diberikan kepada anak-anak yatim tersebut. Mengasuh anak yatim tidak semudah mengasuh anak sendiri, di dalam mengasuh anak yatim harus dengan kelembutan dan kasih sayang, karena menghadrik anak yatim tidak diperbolehkan.[[33]](#footnote-33) Allah SWT berfirman :

*Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghadrik anak Yatim”[[34]](#footnote-34)*

Dapat kita pahami dari hadits dan dalil di atas bahwa orang yang mengasuh anak yatim akan mendapatkan kemuliaan dari sisi Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dan sedangkan orang yang menghardik anak yatim yang berbuat dzalim kepada anak yatim itulah orang yang disebut mendustakan agama.

Beberapa tugas yang dilakukan oleh ibu asuh dalam mendidik anak anak yatim :

1. Memberi bimbingan dan Pendidikan

Ibu asuh berkewajiban memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak asuh terutama pendidikan agama. Jika tidak diberikan pendidikan agama yang baik, ditakutkan anak-anak yang diasuh kelak akan menjadi anak yang miskin tentang agama.

1. Memberi Perhatian dan Kasih Sayang

Sebagai anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya impian yang mereka harapkan yaitu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Ibu Asuh yang mengasuh mereka. Perhatian dan Kasih Sayang yang diberikan oleh Ibu Asuh dapat memberikan pengaruh positif bagi anak-anak yatim tersebut.

1. Memberi Pembelaan dan Perlindungan

Pembelaan dan Perlindungan yang dimaksud disini tidak hanya tentang keselamatan jiwa dan raga saja, tetapi juga keselamatan terhadap harta anak yatim tersebut. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa’ Ayat 10 berbunyi :

*Artinya:“sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim scara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan sepenuh perutnya dan mereka akan masuk masuk ke dalam api yang menyala-nyala”[[35]](#footnote-35)*

1. Memberi Motivasi dan Semangat

Motivasi yang diberikan oleh ibu asuh bertujuan supaya anak mempunyai sifat yang optimis. Dengan cara mengajak anak-anak yatim dengan berdiskusi mengunjungi pengajian, mengajaknya dalam kegaitan-kegiatan ibadah dan lainnya.

1. **Akhlak**
2. **Pengertiaan Akhlak**

Dilihat dari sudut kebahasan, Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu (اّخلاَقٌ ) dan jama’ dari kata (خلق) yang menurut bahasa artinya “budi pekerti adat kebiasaan, perangai, muru’ah, atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at.[[36]](#footnote-36)Menurut Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk* yang mengandung arti diantaranya:

1. Tabi’at yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa di khendaki dan upayakan.
2. Adat yaitu Sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, berdasarkan keinginannya.
3. Watak yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi’at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.[[37]](#footnote-37)

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar (*infinitive) dari kata *akhlaq, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman,dan peradaban yang baik. Kata *Khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.[[38]](#footnote-38)

Menurut terminologi ulama sepakat megatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’Ulumuddin* mengatakn bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalamjiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darras mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik, dan sisi yang buruk.[[39]](#footnote-39)

Menurut Al-Ghazali: *“Fakhluqu ‘ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru’yatin”.*(Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).[[40]](#footnote-40)

Dari hasil menurut beberapa teori penjelasan diatas maka dapat kita pahami akhlak adalah perbuatan atau tindakan, tabi’at, adat kebiasaan dan watak seseorang yang sudah tertanam dalam diri manusia, yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang melahirkan perbuatan baik atau buruk secara spontan.

1. **Dasar dan Tujuan Akhlak**

Yang dimaksud dengan dasar akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak, yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.[[41]](#footnote-41) Sebagaimana yang telah kita ketahui seluruh ajaran Islam, sumber Akhlah adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 :

*Artinya:“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung”*[[42]](#footnote-42)

Ayat ini sejalan dengan hadits Nabi SAW yang menjelaskan dasar akhlak yang artinya: “Dari Abi Dzar r.a. Bahwasanhya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak (HR. Bukhari dan Muslim)[[43]](#footnote-43)

Rasulullah SAW telah menjadi suri teladan yang menjadi contoh bagi kita untuk berakhlak yang baik atau mulia, sebagaimana yang di tegaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 21:

*Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sendiri yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*[[44]](#footnote-44)

Dapat kita pahami bahwa pada diri Rasulullah itu sudah ada suri teladan yang baik, rasul merupakan utusan untuk umat Islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

Tujuan dari akhlak adalah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih baik agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang terpuji serta perbuatan dan tindakan hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT sang Khaliq. Maka kita sebagai manusia ciptaan Allah hendaklah mempunyai akhlak yang terpuji atau mulia dihadapan Allah dan di masyarakat-masyarakat.

Akhlak dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangatlah penting dalam upaya menata kelangsungan hidupnya dalam sehari-hari, sehingga menjadikan hidup sangatlah bermakna. Karena itu manusia menjadikan akhlak merupaka sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal ini akhlak merupakan jati diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berinteraksi sosial, ibadah, dan bermuamalah.[[45]](#footnote-45)

1. **Macam-macam Akhlak**

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua katagori yakni, akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela. Menurut Mustafa Kamal secar garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia dan yang tercela.[[46]](#footnote-46) Islam mengajarkan supaya setiap muslim berakhlak yang mulia dan melarang berakhlak tercela. Dan dari sinilah Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia agar berakhlak yang baik.

1. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji adalah segala perbuatan yang dilakukan manusia secara baik, spontan dan terus menerus dikarenakan telah tertanam didalam jiwa manusia dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT. Akhlak mahmudah merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadits.[[47]](#footnote-47) Contoh dari akhlak mahmudah, antara lain sebagai berikut :

1. Bertakwa kepada Allah SWT dan taat kepada orang tua serta berbakti kepada masyarakat.
2. Bertutur kata dan berbuat baik kepada orang lain.
3. Suka melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya.
4. Suka terhadap bersih dan kebersihan (Tempat tinggal, Sekolah, badan, pakaian, dan lain-lain).
5. Selalu melakukan sifat-sifat terpuji seperti disiplin, hemat, jujur, pemaaf, dan rajin.[[48]](#footnote-48)
6. Akhlak Madzmumah (Tercela)

Akhlak madzmumah atau akhlah tercela adalah akhlak yang buruk yang harus dijauhi dan dihindarkan oleh setiap manusia. Yang termasuk dari akhlak tercela antara lain sebagai berikut:

1. Prilaku atau perbuatan buruk seperti, minum khamar, sihir, berzina, mencuri, berjudi dan lain,lain.
2. Pikiran buruk seperti fitnah, mengumpat, adu domba, berolok-olok, dan lain-lain.
3. Nurani buruk prilaku yang muncul tidak dari hati yang ikhlas
4. Niat buruk seperti dengki, putus asa, dendam, syirik, dan lain-lain.
5. Motivasi buruk seperti egois, ingin dipuji dan lain-lain.[[49]](#footnote-49)

Al-Ghazali membagi tingkatan akhlak tercela menjadi empat macam, yaitu:

1. Akhlak tercela yang timbul karena ketidak sanggupan seseorang mengendalikan nafsunya.
2. Akhlak tercela yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya, karena nafsunya telah menguasai dirinya.
3. Akhlak tercela yang dilakukan seseorang karena pengertian baik baginya telah menjadi kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik.
4. Akhlak tercela atau perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, dimana pada pelakunya tidak terdapat sama sekali tanda-tanda kesadaran, kecuali kekhawatiran yang akan menimbulkan pengorbanannya yang lebih besar lagi.

Menurut Al-Ghazali tingkatan akhlak pertama, kedua dan ketiga masih bisa diperbaiki menjadi baik, sedangkan yang keempat tidak bisa dipulihkan sama sekali. Karena itu agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinan dia akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.[[50]](#footnote-50)

1. **Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Ada tiga aliran yang sangat popular dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Pertama aliran Nativisme, kedua aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.[[51]](#footnote-51)

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan disi seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, akal, bakat, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Nativisme berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa ”yang jahat akan menjadi jahat, yang baik akan menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai bakat dan pembawaan pada anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak tersebut dalam proses belajarnya. Bagi aliran ini, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.[[52]](#footnote-52) Dalam aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada didalam diri manusia, dan tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, pembinaan, dan pendidikan yang diberikan. Aliran Empirisme menyatakan perkembangan pada anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan pada anak tidak diperlukan.[[53]](#footnote-53) Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik maka baiklah anak itu, dan demikian pula sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh pendidikan dan pengajaran.

Selanjutnya menurut Aliran konvergergensi faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan didalam diri manusia, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan. Aliran ini berpendapat bahwa proses perkembangan pada anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peran yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu anak tersebut lahir tidak akan berkembang baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan anak itu.[[54]](#footnote-54) Aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat kita pahami dari QS. An-Nahl: 78 yang berbunyi :

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”*[[55]](#footnote-55)

Ayat diatas memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dibina dan dididik. Dan dalam teori konvergensi ini sejalan dengan hadits Nabi yang *Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi”.* (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa pelaksana yang paling utama dalam pendidikan anak adalah orang tua. Dan terlebih khusus ibu sebagai madrasah utama yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dengan demikian yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam seperti potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa dari sejak lahir, dan faktor external atau faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimipin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.[[56]](#footnote-56)

Untuk mencapai keberhasilan pembentukan akhlak pada anak sering dihadapkan dengan faktor yang menghambatnya. Hambatan dalam membina akhlak pada anak sama halnya dengan hambatan yang dirasakan atau dihadapi dalam proses belajar dan pengajaran lainnya, seperti keadaan fisik anak, kurangnya bakat dan minat pada anak ketidak harmonisan dalam keluarga, kondisi ekonomi yang lemah, kurangnya sarana dan prasana pada sekolah, teman pergaulan atau lingkungan yang tidak baik dan lain sebagainya.

Pembinaan akhlak pada anak sudah seharusnya dilaksanakan sejak kecil, baik melalui pembiasaan dan penanaman sikap yang dianggap baik untuk penumbuhan akhlak. Sebagai seorang pendidik mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Bagi pendidik harus berusaha menghindari anak didiknya dari pengaru-pengaruh buruk, sehingga anak memiliki akhlak yang baik, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah: 90 yang berbunyi :

*Artinya*: *“hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan*”[[57]](#footnote-57)

Ayat diatas menjelaskan agar kita menjauhi perbuatan yang dapat mempengaruhi akhlak anak. Seperti dilarangnya minum khamr, berjudi dan lain-lain. Namun segala upaya untuk mempengaruhi anak didik tidak cukup dengan memberikan pelajaran saja, tetapi sebagai pendidik harus mempunyai suri teladan yang baik bagi peserta didik.

1. **Metode Pembinaan Akhlak**

Mempunyai akhlak yang baik adalah tujuan utama dari pendidikan islam. Dan hal ini merupakan salah satu misi Nabi Muhammad diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam haditsnya Rasulluah menjelaskan *innama buitstu li utammima makarima al-akhlak* (HR. Ahmad) yang artinya sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Cara yang dapat ditempuh dalam Pembinaan akhlak dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Pembiasaan merupakan proses pembentukan kepribadiaan secara berulang-ulang sampai pada akhirnya terciptalah kebiasaan. Melatih anak dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Dalam tahap tertentu juga pembinaan akhlak dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa lagi.

Cara lain dalam pembinaan akhlak yaitu dengan cara keteladanan. Keteladanan di dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek akhlak, moral, spiritual, dan etos sosial anak, Karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didik.[[58]](#footnote-58) Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan saja, namun seorang pendidik haruslah mempunyai suri teladan yang baik biasanya keteladanan yang baik dimiliki seorang pendidik akan ditiru oleh anak-anaknya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Pendidikan tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik.[[59]](#footnote-59)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling utama dan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak, karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam dalam tindak tanduk, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya.[[60]](#footnote-60) Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam Al-Qur’an surat Al-ahdzab ayat 21 :

*Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*[[61]](#footnote-61)

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, bahwa perbuatan dan sikap yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak pada anak:

1. Menunjukkan yang baik pada anak dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan.
2. Membiasakan anak untuk melakukan dan mengerjakan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, menolong orang lain, pantang menyerah, berperilaku jujur, berlau sportif, berempati, dan memberikan perhatian.
3. Berdiskusi atau mengajak anak untuk memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang baik.
4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Bagi pendidik dapat menceritakan kisah para nabi dan kisah yang baik lainnya pada anak.[[62]](#footnote-62)
5. **Panti Asuhan**
6. **Pengertian Panti asuhan**

Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim yatim piatu dan sebagainya. Dapartemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2007 menjelaskan : “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan anak terlantar, memberikan pelayanna pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional”.[[63]](#footnote-63)

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.[[64]](#footnote-64) Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahwa panti adalah rumah tempat atau kediaman, dan asuhan adalah tempat memelihara anak yatim piatu.[[65]](#footnote-65)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.[[66]](#footnote-66) Dan Panti Asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan Pendidikan dan penyantunan pada anak tersebut, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan oleh generasi penerus cita-cita bangsa.[[67]](#footnote-67)

Dapat kita simpulkan bahwa panti asuhan adalah salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak sebagai pengganti dari orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan Fisik, mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan masyarakat.

Peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara cara membantu dan membimbing mereka kea rah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu, dan yatim piatu.
2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.
3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relative lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.[[68]](#footnote-68)
4. **Tujuan dan Fungsi Panti asuhan**

Tujuan Tujuan Panti Asuhan menurut Dapartemen Sosial Republik Indonesia tujuan penyelenggaraan panti asuhan yaitu:

1. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup dengan layak dan penuh dengan tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan, antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan ketelantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, sosial sehingga memungkinkannya untuk tumbuh kembang secara wajar.
3. Terbentuknya anak dalam mempersiapkan pengembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya dimasa depan.[[69]](#footnote-69)

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Dapartemen Sosial Republik Indonesia tahun 2007 panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Pnti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan.
2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat.
4. Berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.[[70]](#footnote-70)

Tujuan pelayanan panti asuhan dari sisi islam menunjukan kepada firman Allah swt dalam surat Al-Ma’un ayat 1-7 yang berbunyi:

*Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”[[71]](#footnote-71)*

Jadi yang dimaksud panti asuhan dalam penelitian ini adalah tempat untuk memelihara, mengasuh serta membina anak-anak yang berada di panti asuhan Raudhatul Jannah. Peran panti asuhan disini sangatlah penting karena panti asuhan menjadi pengganti dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani di dalam panti asuhan anak-anak asuh layaknya tinggal di rumah mereka sendiri mendapatkan pembiayaan seperti makanan, pakaian, dan pendidikan.

1. **Pembinaan Akhlak anak**

Pembinaan akhlak seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam rangka membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah menyempurnakan akhlak. Dalam suatu hadist beliau bersabda: ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW Adalah utusan Allah SWT. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik.[[72]](#footnote-72)

Menurut Abdullah Nashih „Ulwan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad Fil Islam bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya, sehingga anak dapat mencapai kesempurnaan nya, lebih matang lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Pembinaan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan atau pembinaan akhlak anak diantaranya:

a. Pembinaan dengan keteladanan

b. Pembinaan dengan kebiasaan

c. Pembinaan dengan nasihat

d. Pembinaan dengan perhatian

e. Pembinaan dengan hukuman.[[73]](#footnote-73)

Berdasarkan beberapa cara diatas dapat dijadikan suatu langkah dalam menanamkan, membentuk, dan membina kepribadian manusia kearah akhlak yang lurus, seimbang, dan utuh. Mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa suatu pembinaan akhlak ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, maka penulis mengambil beberapa metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak dari teori diatas diantaranya dengan melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan atau perhatian serta melalui hukuman atau hadiah.

1. **Pembinaan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpelihara dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.[[74]](#footnote-74)

Hasil ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahdzab ayat: 21 yang berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.[[75]](#footnote-75)*

Dari ayat di atas jelas bahwasanya di dalam diri Rosul terdapat tauladan atau contoh yang baik bagi para orang tua untuk mendidik anaknya. Andai anak ingin baik maka mulailah pada diri orang tuanya dulu, insya Allah anak dengan sendirinya akan mengikuti. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Adapun teladan Nabi Muhammad SAW dalam akhlak yang luhur, salah satu contoh yang berhubungan dengan semua akhlak beliau yang mulia. Baik yang berkaitan dengan kedermawanan dan zuhud baliau, atau yang berhubungan dengan tawadhu dan pemaaf beliau, atau juga yang berkaitan dengan keberanian beliau juga tidak terlewat yang berhubungan dengan siasat beliau yang cerdik dan teguh memegang prinsip.[[76]](#footnote-76)

1. **Pembinaan Kebiasaan**

Berkenaan dengan hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan. Untuk itu Imam Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa dengan pekerjaan tingkah laku yang mulia.[[77]](#footnote-77) Suatu latihan atau pembiasaan yang di ulang-ulang dalam berprilaku dapat memberikan pemahaman dan keterampilan kepada anak. Jika seseorang dibiasakan berbuat jahat maka dia akan terbiasa melakukan berbuat yang jahat, begitu juga sebaliknya jika orang biasa berbuat baik maka ia akan terbiasa berbuat mulia. Kebiasaan harus tertumpu pada perhatian, pengawasan, motivasi, bimbingan, dan hukuman. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak dalam pembiasaan.

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

Artinya: *“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”[[78]](#footnote-78)*

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.[[79]](#footnote-79)

1. **Pembinaan Nasihat**

Mau’izhah adalah memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaan dengan cara menyentuh qolbu dan menggugah untuk mengamalkannya.[[80]](#footnote-80) Artinya melalui nasihat dapat diberikan suatu pendidikan yang dapat merubah akhlak ke arah yang lebih baik. Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Namun nasihat sendiri akan efektif jika dibarengi dengan suatu keteladanan yang baik pada pemberi nasihat. Ini berarti nasihat dan keteladan saling berkaitan. Dengan memberikan nasehat melalui ayat al-Qur’an, hadits atau bisa juga dengan cerita Islami dapat memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal baik.

Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan agar anak mau melaksanakan dan menyampaikan yang tidak menyenangkan (peringatan) agar anak tidak melakukannya. Al-Qur’an pun berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti surat Luqman ayat 13:

Artinya: *“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[[81]](#footnote-81)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menggambarkan dalam Al-Qur’an tentang bagaimana cara orang tua memberi pelajaran nasehat kepada anaknya. Pada hakekatnya pembinaan akhlak secara efektif dengan memperhatikan faktor kepribadian anak panti asuhan yang akan dibina akan lebih baik dalam proses pembinaannya.

1. **Pembinaan Perhatian Atau Pengawasan**

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.[[82]](#footnote-82)

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini di anggap sebagai salah satu dari yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kawajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh, yang dengannya akan terwujud kemulian Islam. Dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk terhadapnya.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anakanak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini adalah yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Allah berfirman dalam Qur‟an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”[[83]](#footnote-83)*

Bagaimana orang tua menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan kepada mereka juga tidak memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka. “Ali Bin Abi thalib berkata mengenai firman Allah, “jagalah diri kalian”, yaitu didiklah dan ajarilah mereka. Umar berkata, “kalian larang mereka dari apa yang Allah larang untuk kalian, kalian perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian”.[[84]](#footnote-84) Maka itulah yang menjadi penjaga antara mereka dan api neraka.

1. **Pembinaan Hadiah Atau Hukuman**

Dalam memberikan hukuman tentunya berbeda-beda tergantung kepada usia, pengetahuan dan strata sosialnya. Diantara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat, ada juga yang baru jera ketika dipenjarakan, dan sebagainya.[[85]](#footnote-85)

Sedangkan hukuman yang diterapkan pendidik dirumah, lembaga atau sekolah tentu berbeda secara kuantitas, kualitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat. Berikut ini cara yang diajarkan islam dalam memberi hukuman kepada anak:

a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan

anak.

b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam member

hukuman.

c. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.

d. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya.

e. Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut.

f. Menunjukkan kesalahan dengan menegur.

g. Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya.

h. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarinya.[[86]](#footnote-86)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik dan membina akhlak anak banyak sekali salah satunya yang diungkapkan oleh Nashih Ulwan dalam buku karangan beliau yaitu dengan memberi teladanan yang baik, dengan pembiasaan, dengan nasehat, dengan memberikan perhatian serta melalui hukuman.

1. Agus Susanti, *Penanaman Nilai-Nilai Tasauf Dalam Pembinaan Akhlak* (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam,Volume 7, November 2016), h. 279. [↑](#footnote-ref-1)
2. Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 35. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fauziyah Masyhari, *Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,vol. 2, no. 2 2017) h.3-4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Islam,* (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Vol. 06 No.12, juli 2017), h. 45. [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Hadi, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Latin dan kode Tajwid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 401. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, h. 250. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*, h. 564 [↑](#footnote-ref-7)
8. Dokumentasi Buku Panti Asuhan Raudhatul Jannah, Observasi *Pra Survei* Pada Tanggal 10-19 Desember 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara, Ibu Paridah dan Bapak Hanapi , Selaku Pengasuh Panti Asuhan Raudhatul Jannah, 19 Desembar 2019 [↑](#footnote-ref-9)
10. Dokumentasi Buku Pelanggaran anak panti asuhan Raudhatul Jannah. Observasi Pra survey pada tanggal 19-29 Desember 2019 [↑](#footnote-ref-10)
11. Observasi, *Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Raudhatul Jannah*, Tanggal 19 Desembar 2019. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sutrisno Hadi*, Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offiset, 2012), h. 204. [↑](#footnote-ref-12)
13. Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.5. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15. [↑](#footnote-ref-14)
15. JhonW.Creawel, h. 19. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sugiyono, *Op.Cit*, h. 145. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 115. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, h. 124. [↑](#footnote-ref-18)
19. Beni Ahmad Sarbani, *Metodologi penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sugiyono, *Op.Cit*, h. 244 [↑](#footnote-ref-20)
21. Tohirin, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 149 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sugiyono, *Op.Cit*. h. 181 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.* h. 189 [↑](#footnote-ref-23)
24. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pusat, 2007), h. 416. [↑](#footnote-ref-24)
25. Soerjono Sukamto*, Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 212 [↑](#footnote-ref-25)
26. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), h. 215 [↑](#footnote-ref-26)
27. Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bBahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 416 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya), h. 156 [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 88. [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Hadi, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 560. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ani Siti Anisah, ‘Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak’, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol.5, no.1, (2011), h.1 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, ‘Psikologi Perkembangan’, Jakarta, Rineka Cipta, tahun 2005, h.29 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibu Paridah dan bapak hanapi, wawancara dengan penulis, di panti asuhan Raudhatul Jannah, 19 Desember 2019. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid,* h. 602 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*, h. 78. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrapindo Persada, 2014), h.179. [↑](#footnote-ref-36)
37. Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT.Remaja: Rosda Karya 2006), h. 15. [↑](#footnote-ref-37)
38. Didin Hafidhuddin*, Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR’AN,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 72. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid,* h. 72-73. [↑](#footnote-ref-39)
40. Yunahar Ilyas*, Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2000), h. 3. [↑](#footnote-ref-40)
41. Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern,* (Jakart: Graha Ilmu, 2006), h. 10. [↑](#footnote-ref-41)
42. Al-Hadi, *Op.Cit,* h. 564. [↑](#footnote-ref-42)
43. Yunhar Ilyas, *Op.Cit,* h. 6. [↑](#footnote-ref-43)
44. Al-Hadi, *Opcit,* h. 420. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ainal Gani. *Mewujudkan Masyarakat Madani* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 2015), h. 274. [↑](#footnote-ref-45)
46. Mustafa Kamal , *Akhlak Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 11. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abdul Razak, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 215. [↑](#footnote-ref-47)
48. Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak* (Dapartemen Agama Fakultas Tarbiyah, 2004), h. 77-78. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid,* h. 79 [↑](#footnote-ref-49)
50. Agus Susanti, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak*, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam,Volume 7, November 2016), h. 280. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abuddin Nata*, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2014), h. 143. [↑](#footnote-ref-51)
52. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 50. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid*, h. 52. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid,* h. 55. [↑](#footnote-ref-54)
55. Al-Hadi, *Op.Cit*, h. 275. [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid*, h. 146. [↑](#footnote-ref-56)
57. Al-Hadi, *Op.Cit,* h. 123. [↑](#footnote-ref-57)
58. Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan* (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol.15 No.1 – 2017), h. 51. [↑](#footnote-ref-58)
59. Abudin nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), h. 141. [↑](#footnote-ref-59)
60. Iswandi*, Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10.No.1 2019, h. 116. [↑](#footnote-ref-60)
61. Al-Hadi, *Op.Cit,* h. 420. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23. [↑](#footnote-ref-62)
63. Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2007), h. 111 [↑](#footnote-ref-63)
64. Yahya Sulthani, *Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammdiyah Wiyung Surabaya*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No 1, 2013) h. 275 [↑](#footnote-ref-64)
65. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), h. 710 [↑](#footnote-ref-65)
66. Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Bebasis Hadits* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2016), h. 47. [↑](#footnote-ref-66)
67. Hanapi, wawancara dengan penilis, di Panti Asuhan Raudhatul Jannah Lampung Selatan, 19 Desember 2019. [↑](#footnote-ref-67)
68. Magdalena, “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan”. (Jurnal Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 2014), h. 4 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*, h.5 [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid*, h. 6 [↑](#footnote-ref-70)
71. Al-Hadi, *Op.Cit,* h. 602. [↑](#footnote-ref-71)
72. Abudi Nata, *akhlak Tasawuf, Op.Cit*, h. 137 [↑](#footnote-ref-72)
73. Abdullah Nashih ‘ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam”Pendidikan Anak Dalam Islam”*,(Solo: Insan Kamil, 2015), h. 516 [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid*, h. 516 [↑](#footnote-ref-74)
75. Dapartemen agama Ri, *Op.Cit*, h. 595 [↑](#footnote-ref-75)
76. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Op.Cit*, h. 520 [↑](#footnote-ref-76)
77. Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 141 [↑](#footnote-ref-77)
78. Dapartemen agama Ri, *Op.Cit*, h. 574 [↑](#footnote-ref-78)
79. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Op.Cit*, h.543 [↑](#footnote-ref-79)
80. Abuddin Nata*, Op.Cit*, h.191 [↑](#footnote-ref-80)
81. Dapartemen Agama Ri, *Op.Cit*, h. 581 [↑](#footnote-ref-81)
82. Abdullah Nashih ‘ulwan, *Op.Cit*, h. 603 [↑](#footnote-ref-82)
83. Dapartemen Agama Ri, *Op.Cit*, h. 820 [↑](#footnote-ref-83)
84. Abdullah Nashih ‘ulwan, *Op.Cit*, h. 604 [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid*, h. 627 [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid*, h. 629 [↑](#footnote-ref-86)